

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pesatnya teknologi yang berkembang saat ini telah membawa dampak signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang pertanian. Salah satu kunci keberhasilan sektor pertanian di Indonesia ke depan adalah terletak pada keunggulan sumber daya petani (Boga, 2025). Kementerian Pertanian di bawah naungan Kabinet Indonesia Merah Putih kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto dan Wapres Gibran Rakabuming, menggagas program “Petani Milenial” yang ditujukan sebagai pelatihan untuk generasi muda yang berminat dibidang pertanian. Sebutan lain untuk kebijakan program Petani Milenial ialah “Brigade Swasembada Pangan” (Waluyo, 2024).

Tujuan program Petani Milenial ini untuk menyiapkan generasi muda usia 19-39 tahun lebih kompeten dalam mengelola sistem pertanian. Melalui program ini, para petani muda diharapkan lebih cepat beradaptasi dengan teknologi terkini, sehingga dapat menghidupkan kembali sektor pertanian dan menciptakan pertanian yang lebih efisien secara pengelolaan. Hal ini penting dilakukan karena pertanian Indonesia masih didominasi metode konvensional, seperti cara menanam padi yang masih menggunakan cara tradisional dengan tangan, sehingga kurang diminati oleh generasi muda (Waluyo, 2024).

Upaya ini diharapkan mampu mendorong peningkatan produktivitas sektor pertanian, memperkuat ketahanan pangan nasional, serta menjamin keberlanjutan regenerasi petani di Indonesia. Pemerintah turut melibatkan partisipasi generasi muda untuk mengelola area pertanian seluas 200 hektare, yang dilaksanakan melalui pembentukan 5.000 tim dengan masing-masing anggota 15 orang. Pemerintah mengalokasikan anggaran sebesar Rp30 triliun yang sebagian besar akan digunakan untuk mendukung masyarakat dalam optimalisasi lahan (OPLAH) dan pencetakan lahan, serta pencapaian swasembada pangan pada 2028, hal tersebut dikatakan oleh Menteri Pertanian Amran Sulaiman (Waluyo, 2024).

Pogram ini dapat mencapai keuntungan senilai Rp10 juta pada masing-masing orang. Pendapatan yang diterima bukan gaji tetap, melainkan berasal dari penjualan Gabah Kering Giling (GKG) yang mencapai harga Rp6.000 perkilogram. Selain itu, terdapat pula mekanisme pembagian hasilnya, termasuk alokasi sebesar 20% dari usaha lapangan. Perhitungan yang telah dilakukan oleh masing-masing anggota dalam tim Brigade Swasembada Pangan yang berjumlah 15 orang berpotensi memperoleh pendapatan individual hingga sebesar Rp10 juta (CNN Indonesia, 2024).

Program Pertanian Milenial mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 4 Tahun 2019. Permentan akan memastikan dimulainya era baru pertanian Indonesia dengan meningkatnya peran generasi muda dalam pertanian (Waluyo, 2024). Petani milenial memiliki

peran penting dalam pembangunan pertanian Indonesia. Tidak hanya sekarang, tetapi untuk 10 hingga 20 tahun ke depan. Mendorong lebih banyak generasi untuk mendirikan usaha pertanian akan berdampak positif karena akan mendukung perekonomian Indonesia di masa depan, terutama dalam hal swasembada pangan (Najia, 2024).

Pemuda merupakan salah satu aset penting dalam menciptakan kedaulatan pangan serta mendukung dalam keberhasilan program tersebut (Konyep, 2021). Petani milenial mencakup rentan usia antara 19-39 tahun. Kelompok usia ini termasuk dalam generasi milenial yang ditandai dengan daya adaptasi yang tinggi terhadap teknologi digital dan tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan memastikannya. Oleh karena itu, petani milenial menjadi topik penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada sektor pertanian (Aziza, Surito, & Darmi, 2022).

Kontribusi Petani Muda sangat dibutuhkan sebagai langkah regenerasi di sektor pertanian yang masih didominasi oleh petani generasi X dengan rentan usia 40-55 dan baby boomer dengan rentan usia 56-74 tahun sebagai pelakunya (Aziza, Surito, & Darmi, 2022). Usia bukanlah menjadi patokan utama untuk menjadi kriteria petani milenial, akan tetapi pola pikir yang maju, inovatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta perubahan dalam sektor pertanian (Renaningtyas & Hariyanti, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan data bahwa pada tahun 2023 Jumlah petani milenial dengan uusia 19–39 tahun sebanyak 6.183.009

orang atau sekitar 21,93% dari jumlah petani yang ada di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Hasil sensus pertanian pertama (2023-2024) menunjukkan jumlah petani di Indonesia mengalami penurunan sebesar 7,42 % selama satu dekade terakhir, dari 31,70 juta jiwa pada tahun 2013 menjadi 29,34 juta jiwa di tahun 2023. Fakta lainnya adalah profil petani didominasi oleh petani generasi X dengan rentan usia 40-55 dan baby boomer dengan rentan usia 56-74 tahun. Di antara petani Indonesia, 42% adalah generasi X, berusia antara 40-55 tahun (Prasetiawan, 2024).

Selama dekade terakhir, jumlah petani dengan usia 55-64 tahun meningkat sebesar 3,29 %, sementara jumlah petani usia 65 tahun atau lebih meningkat sebesar 3,4 %. Bertentangan dengan fakta tersebut, jumlah petani di generasi milenial (usia 27-42 tahun) justru sedang menurun. Selama 10 tahun terakhir, proporsi petani berusia 25-34 tahun menurun sebesar 1,73% menjadi 10,24%, sedangkan proporsi petani berusia 35-44 tahun menurun sebesar 4,34% menjadi 22,0% (Prasetiawan, 2024). Pendataan petani milenial yang dilakukan di Tulungagung pada tahun 2019 hingga 2024 tercatat 13.156, dimana hanya 11.465 petani yang masih aktif (Lestari, 2025).

Minimnya minat generasi milenial terhadap profesi petani disebabkan oleh masih dominannya metode pertanian konvensional. Rendahnya pemanfaatan teknologi serta kecenderungan untuk bekerja secara individual turut berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan petani. Kondisi ini berkontribusi terhadap persepsi negatif masyarakat

terhadap profesi petani yang dianggap memiliki status sosial yang rendah (Fami, Handoko, & Ladja, 2021). Pemerintah perlu menghilangkan stigma negatif terhadap profesi petani yang selama ini dianggap berpenghasilan rendah, tidak menjanjikan karir yang jelas, kurang dihormati, memiliki risiko tinggi, serta membutuhkan lahan dan modal yang besar. Selain itu, pemerintah harus mewujudkan program-program yang bertujuan meningkatkan minat generasi muda untuk terjun ke sektor pertanian (Prasetiawan, 2024).

Teknologi perlu dimanfaatkan di setiap langkah untuk menarik minat para petani muda. Banyak generasi muda yang telah memanfaatkan teknologi dalam bidang pertanian, namun sebagian besar berfokus pada aspek permintaan. Salah satunya adalah optimalisasi pemasaran produk pertanian beserta hasil olahannya. Saat ini tidak jarang di setiap daerah terdapat Sayurbox yang merupakan *grocery store* atau super market online yang menyediakan sembako, lauk pauk, sayu mayur, buah-buahan yang bisa dipesan melalui aplikasi online. Akan tetapi, hanya sedikit perusahaan yang berfokus pada pengembangan teknologi di sektor pasokan (Prasetiawan, 2024).

Prioritas sehausnya diberikan pada penerapan pertanian cerdas yang memanfaatkan teknologi informasi dan digitalisasi guna meningkatkan efisiensi, produktivitas, serta keberlanjutan dalam produksi tanaman dan ternak. Selain itu, perlunya memberikan pelatihan literasi manajemen keuangan yang proporsional untuk meningkatkan akses dukungan

permodalan bagi petani milenial. Upaya konsisten pemerintah yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti perguruan tinggi, dunia usaha, dan organisasi masyarakat tidak dapat dipungkiri akan membantu mengembangkan tenaga kerja yang produktif dan berkualitas (Prasetiawan, 2024). Kolaborasi yang terjadi antara pemerintah, lembaga penelitian, sektor swasta serta organisasi masyarakat sipil akan menjadi kunci dalam merancang dan menerapkan program yang efektif untuk mendukung petani milenial (Faried, Hasanah, Siregar, & Hutagalung, 2024).

Program Petani Milenial merupakan salah satu kebijakan yang digagas oleh pemerintah terutama Kementerian Pertanian, sehingga perlu adanya komunikasi politik yang terlibat. Sebagus apapun kebijakan yang dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah, implementasinya dapat mengalami kegagalan apabila proses komunikasi kebijakan tidak dilakukan secara terstruktur dan sistematis (Heryanto, 2024, p. 348). Seluruh aktivitas komunikasi, baik verbal maupun nonverbal dalam proses kegiatan politik merupakan bagian dari komunikasi politik (Suyatno & Anjani, 2023, p. 31).

Komunikasi politik tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi melalui media konvensional seperti televisi, akan tetapi juga meluas pada platform digital termasuk internet yang mencakup pembicaraan politik melalui video youtube, facebook, serta konten sosial media lainnya yang dapat menyentuh pikiran dan perasaan masyarakat terhadap isu-isu politik (Cangara, 2023, p. 31). Komunikasi politik adalah proses dimana pesan-pesan politik disampaikan dari pihak pengirim kepada

pihak penerima. Tujuan dari komunikasi politik adalah untuk memengaruhi sikap, opini, atau perilaku penerima pesan tersebut. Komunikasi dan politik merupakan elemen yang saling berkaitan dan penting dalam mencapai keberhasilan tujuan serta kegiatan politik dalam sistem politik yang kompleks (Syauket, Indriasari, & Prayitno, 2024).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Noor Aziza menunjukkan tingkat partisipasi generasi muda di sektor pertanian rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor termasuk tingkat upah dan pendapatan, kebijakan yang tidak mendukung, kurangnya akses terhadap keterampilan, pengembangan pribadi dan modal. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya untuk menghidupkan kembali sektor pertanian. Hal ini dapat dicapai dengan menarik minat generasi muda terhadap dunia pertanian, mengembangkan praktik pertanian modern, serta mendukung kebijakan pemerintah. Selain itu, pelatihan vokasi di bidang pertanian dan memberikan kemudahan akses ke sektor ini juga sangat diperlukan (Aziza, Surito, & Darmi, 2022).

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami komunikasi politik yang berlangsung antara pemerintah dengan sektor-sektor terkait, terutama dalam upaya melibatkan generasi muda agar tertarik pada bidang pertanian melalui program petani milenial. Interaksi ini mencerminkan bagaimana kebijakan pemerintah disampaikan dan diterima oleh kelompok sasaran, khususnya petani muda. Fokus penelitian ini adalah bagaimana komunikasi yang terjadi antara pemerintah dengan NGO (Non

Governmental Organization) atau Lembaga Swadaya Masyarakat di Indonesia serta kepada petani dengan kategori usia milenial terkait kebijakan program Petani Milenial.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk dan dampak komunikasi politik serta sistem politik yang terjadi dalam program petani milenial. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan kebijakan dan pendekatan komunikasi yang lebih efektif untuk mendukung keberhasilan program tersebut, maka judul pada penelitian ini adalah “Komunikasi Politik pada Kebijakan Program Petani Milenial”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Sesuai latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk komunikasi politik pada kebijakan program Petani Milenial?
2. Bagaimanakah sistem politik pada kebijakan program Petani Milenial?
3. Bagaimanakah dampak komunikasi polititik dalam mewujudkan program Petani Milenial?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk-bentuk komunikasi politik pada kebijakan program petani milenial
2. Untuk Mengetahui Sistem Politik pada kebijakan program Petani Milenial
3. Untuk mengetahui dampak komunikasi polititik dalam mewujudkan program Petani Milenial

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu komunikasi politik serta dapat menambah kajian teoritis mengenai komunikasi politik dalam kebijakan program petani milenial serta menambah wawasan bagi peneliti dan pembaca.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian berikutnya, untuk penulis dan pembaca menambah informasi terkait komunikasi politik pada kebijakan program khusnya yang berkaitan pada petani milenial.

1.5 TINJAUAN KAJIAN TERDAHULU

Pertama, penelitian dari Tri Noor Aziza, Surito, Darmi (2022) dengan judul “Petani Milenial: Regenerasi Petani di Sektor Pertanian”

tujuan dari penelitian tersebut untuk menganalisis persoalan dan cara yang digunakan untuk menarik minat serta menumbuhkan petani milenial. Hasil dari penelitian menunjukkan proporsi generasi muda di sektor pertanian rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk tingkat upah dan pendapatan, sedikitnya kebijakan yang mendukung, dan kurangnya akses terhadap keterampilan, pengembangan pribadi, dan modal sehingga perlu adanya regenerasi petani serta pengembangan pertanian modern dan dukungan lainnya. Itulah yang menjadi pembeda dari penelitian yang akan dilakukan. Namun, penelitian ini memiliki persamaan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Aziza, Surito, & Darmi, 2022).

Kedua, penelitian dari Sostenes Konyep (2021) dengan judul “Mempersiapkan Petani Muda dalam Mencapai Kedaulatan Pangan” tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi untuk mempersiapkan petani muda menuju kedaulatan kedaulatan pangan. Sehingga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, sehingga sama dengan penelitian yang akan dilakukan serta dengan konteks penelitian hampir serupa, namun penelitian yang akan dilakukan menganalisis proses komunikasi pada program petani milenial (Konyep, 2021).

Ketiga, penelitian dari Nurida, Evahelda, Rostiar Sitorus (2024) dengan judul “Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Petani Milenial”. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pada

konteks petani milenial. Namun, berbeda pada tujuan penelitian, milik Nurida bertujuan mengidentifikasi peran penyuluh pertanian dalam mendukung petani milenial serta menganalisis pentingnya optimalisasi peran tersebut dalam meningkatkan produktivitas pertanian berkelanjutan, sehingga berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan persamaan lainnya adalah metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif (Nurida, Evahelda, & Sitorus, 2024).

Keempat, penelitian milik Sekar Renaningtas dan Puji Hariyanti (2021) dengan judul Penerapan Komunikasi Penyuluhan Pertanian Milenial pada Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) di Desa Betet Kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Tujuan dari penelitian tersebut adalah guna menganalisis model komunikasi yang dilakukan P4S sebagai lembaga penyuluh dalam melakukan penyuluhan program Petani Milenial yang dilakukan di Desa Betet Kecamatan Ngroggot Kabupaten Nganjuk. Meskipun konteks penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, namun memiliki kesamaan pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif (Renanintyas & Hariyanti, 2021).

Kelima, penelitian dari Bambang Arianto (2021) dengan judul “Analisis Peran Buzzer Media Sosial dalam Memperkuat Kampanye Petani Milenial”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menganalisis peran akun media sosial yang tergolong sebagai akun buzzer dalam memperkuat akun resmi Kementerian Pertanian, guna mendukung kampanye petani milenial. Konteks antara penelitian milik Bambang dengan penelitian yang akan

dilakukan ialah memiliki kesamaan mengenai petani milenial. Namun penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui komunikasi politik pada program petani milenial (Arianto, 2021).